

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KONSELING MODEL *SEQUENTIALLY
PLANNED INTEGRATIVE COUNSELING FOR CHILDREN (SPICC)*
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF KORBAN *BULLYING*
(Studi Eksperimen Kuasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kelapa Tujuh
Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**



Oleh

RISNA ROGAMELIA

1101146

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2014**

Risna Rogamelia, 2014

*EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KONSELING MODEL SEQUENTIALLY PLANNED INTEGRATIVE
COUNSELING FOR CHILDREN (SPICC) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF KORBAN BULLYING*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini menyajikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Bullying menjadi fenomena yang terus menjadi perhatian di dunia, semakin besar jumlah kasus yang melibatkan siswa sebagai pelaku dan korban menjadi perhatian utamanya. Terdapat lebih dari 2.000 penelitian yang dipublikasikan tentang *bullying* dan mengangkat masalah korban dari seluruh dunia (Chen dan Schwartz, 2012:1). 30-40% siswa SD, SMP, dan SMA siswa di Amerika Serikat mengalami *bullying* di sekolah setiap hari atau mingguan (Sawyer & O'Brennan; Nishina, et al, dalam Moon, et al, 2012: 1).

Dewan Pendidikan Tokyo pada bulan Juli 2012, meminta 2.184 sekolah dasar, menengah dan tinggi di daerah ibukota untuk melaporkan kasus *bullying* di sekolah masing-masing. Pada tanggal 13 September 2012, Dewan Pendidikan Tokyo mengumumkan total 3.535 kasus *bullying* dan 7.972 kasus dugaan *bullying*. (<http://beta.beritasatu.com/asia/80259-survei-kasus-bullying-di-sekolah-tokyo-meningkat.html>).

Indonesia menempati peringkat kedua dari 40 negara pada kasus *bullying* (Latitude News, 28/10/2012). Hal ini dikuatkan Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia mencatat, pada tahun 2006 kasus kekerasan pada anak mencapai 25 juta, dengan berbagai macam bentuk, dari yang ringan sampai yang berat. Data BPS tahun 2009 menunjukkan, dari seluruh laporan kasus kekerasan 30% di antaranya dilakukan oleh anak-anak dan dari 30% kekerasan yang dilakukan anak-anak tersebut, 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi, (Indra, www.kompas.com, Sabtu, 9 April 2011 | 15:51 WIB).

Hasil survei dari Plan Indonesia tentang perilaku kekerasan di sekolah mengungkapkan 67,9% responden menganggap telah terjadi kekerasan di sekolah,

berupa kekerasan verbal, psikologis, dan fisik. Pelaku kekerasan pada umumnya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di sekitar sekolah. Sementara itu, 27,9% siswa SMA mengaku ikut melakukan kekerasan, dan 25,4% siswa SMA mengambil sikap diam saat melihat terjadi kekerasan. (Indra, www.kompas.com, Sabtu, 9 April 2011 | 15:51 WIB).

Kecenderungan yang terjadi yaitu anak-anak yang "berbeda" (status sosial ekonomi rendah, memakai kacamata, kelebihan berat badan, memakai pakaian yang berbeda), memiliki resiko menjadi korban *bullying* (Espelage dan Asiado, dalam McEachern, et al: 2005), Beane (2008: 74) menambahkan bahwa anak-anak yang kurang dapat menunjukkan perilaku asertif juga memiliki resiko menjadi korban *bullying*, hal tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Novalia & Dayakisni, Tri (2013) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Anak yang menjadi korban *bullying* tersebut berpotensi memiliki berbagai masalah psikologis dan emosional seperti depresi, kecemasan, bunuh diri, putus sekolah, penarikan diri, dan kesulitan belajar (Greenbaum & Stephens; Olweus; Rigby & Slee; Salmon, et al, dalam Moon, et al, 2012: 828). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Dini: 2012) yang menyimpulkan bahwa korban *bullying* dapat mengalami perasaan rendah diri, dan dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan korban akan mengalami *post-traumatic disorder* (PTSD) yang ditandai dengan adanya kecemasan yang berlebihan pada individu dalam menghadapi suatu kejadian yang berkaitan dengan pengalaman traumatisnya.

Masalah-masalah yang mungkin akan dialami pada anak korban *bullying* itu dapat menghambat anak dalam mencapai tugas perkembangan dan kompetensi dirinya, yang kemudian akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam mencapai tugas-tugas berikutnya, (Nurihsan & Agustin, 2011: 18). Berdasarkan hal itu, layanan bimbingan dan konseling diperlukan untuk memfasilitasi siswa agar dapat mencegah dan menanggulangi masalah-masalah tersebut dan

membantu siswa untuk mencapai perkembangan dirinya dengan optimal, sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah yang bertujuan untuk memandirikan peserta didik agar peserta didik dapat mencapai perkembangan optimalnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 24-25).

Bimbingan konseling memiliki beberapa bidang layanan, yaitu bidang layanan akademik, bidang layanan karir dan bidang layanan bimbingan pribadi sosial. Bidang layanan bimbingan konseling pribadi-sosial merupakan bagian dari bidang layanan bimbingan dan konseling yang difokuskan terhadap proses bantuan terhadap permasalahan pribadi-sosial individu, agar individu dapat mencapai keberhasilan dalam perkembangan pribadi-sosialnya. Menurut Syaodih (2007:74), individu yang berhasil adalah individu yang dapat menyesuaikan diri, mampu menghadapi tantangan dan ancaman, juga mampu mengatasi hal-hal baru.

Syaodih (2007:72), mengemukakan beberapa alasan mengapa pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat mengoptimalkan perkembangan anak-anak dan remaja, yaitu: 1) pemberian bantuan dalam bimbingan dan konseling didahului oleh upaya-upaya pemahaman kemampuan, karakteristik dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik; 2) pemberian layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara individual, kelompok, klasikal dan massal; 3) layanan bimbingan dan konseling diberikan secara profesional oleh orang-orang yang memiliki profesi di bidang bimbingan dan konseling.

Salah satu jenis layanan dalam bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah konseling dengan bidang layanan pribadi-sosial. Tujuan utama konseling pada anak adalah membantu anak untuk kembali atau mendapatkan fungsi adaptif yang sehat dan relevan dengan tahap perkembangannya (Vernberg dalam Widijanto, 2012: 78). Geldard dan Geldard dalam Widijanto (2010: 3) mengungkapkan bahwa konseling pada anak tidak dapat disamakan dengan konseling pada remaja ataupun orang dewasa, konseling pada anak memerlukan keterampilan konseling dengan menggunakan media dan cara yang berbeda. Proses konseling anak menggunakan beberapa konsep pokok pendekatan konseling, sehingga akhirnya Geldard dan Geldard mengembangkan suatu model konseling pada anak yang menggabungkan berbagai pendekatan

konseling, dan kemudian dinamakan sebagai Model SPICC (*Sequentially Planned Integrative Counseling for Children*).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 28 Mei 2013 di SD Negeri 1 Kelapa Tujuh mendapatkan hasil dari 60 siswa kelas IV SD Negeri 1 Kelapa Tujuh, terdapat 42 siswa yang memiliki perilaku asertif dalam kategori sedang dan 18 siswa yang memiliki perilaku asertif dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, rata-rata siswa kelas IV SD Negeri 1 Kelapa Tujuh memiliki perilaku asertif dalam kategori sedang. Secara lebih lanjut, pencapaian skor pada setiap aspek perilaku asertif siswa kelas IV SD Negeri 1 Kelapa Tujuh sesuai dengan kategori dan frekuensi jumlah siswa digambarkan dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Profil Aspek Perilaku Asertif Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kelapa Tujuh
Berdasarkan Kategori dan Frekuensi Jumlah Siswa

Aspek	Frekuensi	Kategori
1. Memiliki harga diri dan menghormati diri sendiri	36	Sedang
2. Mengenali kekuatan dan keterbatasan diri	33	Sedang
3. Menilai apa yang dipikirkan dan dirasakan	38	Tinggi
4. Mengekspresikan secara jelas, langsung dan tepat pikiran juga perasaan	41	Sedang

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan pada studi pendahuluan, masih ditemukan siswa yang sering kali menjadi target ejekan, keisengan, bahkan terdapat siswa yang sering menjadi “pelaku” *bullying* terhadap teman yang lain dibawah ancaman pelaku sebenarnya. Sehingga bantuan kepada siswa yang memiliki perilaku asertif yang kurang dibandingkan dengan temannya yang lain masih dianggap perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul “Efektifitas Penggunaan Konseling Model *Sequentially Planned Integrative Counseling For Children* (SPICC) Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Korban *Bullying* (Studi Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kelapa Tujuh Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan bahwa anak-anak yang "berbeda" (status sosial ekonomi rendah, memakai kacamata, kelebihan berat badan, memakai pakaian yang berbeda), (Espelage dan Asiado, dalam McEachern, et al: 2005), serta anak-anak yang kurang dapat menunjukkan perilaku asertif cenderung memiliki resiko menjadi korban *bullying* (Beane, 2008: 74).

Masalah psikologis dan emosional seperti depresi, kecemasan, bunuh diri, putus sekolah, penarikan diri, dan kesulitan belajar (Greenbaum & Stephens; Olweus; Rigby & Slee; Salmon, et al, dalam Moon, et al, 2012: 828), juga *post-traumatic disorder* (PTSD), (Dini, 2012), berpotensi dialami oleh anak korban *bullying*, sehingga diperlukan suatu proses bantuan yang diberikan kepada anak salah satunya dengan melakukan proses konseling kepada anak

Konseling pada anak tidak dapat disamakan dengan konseling pada remaja ataupun orang dewasa, konseling pada anak memerlukan keterampilan konseling dengan menggunakan media dan cara yang berbeda, (Geldard dan Geldard dalam Widijanto, 2010: 3). Konseling Model SPICC (*Sequentially Planned Integrative Counseling for Children*) menggabungkan berbagai pendekatan konseling yang diatur secara berurutan untuk melakukan konseling pada anak, dimulai dengan konseling menggunakan pendekatan *client centered therapy* untuk membangun kedekatan konselor dan konseli hingga menggunakan pendekatan *behavior therapy* untuk membantu anak berlatih dan menentukan perilaku yang tepat untuk dirinya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak untuk menunjukkan perilaku asertif agar anak dapat terhindar dari perilaku *bullying*.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini diperinci dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Seperti apa gambaran perilaku asertif siswa korban *bullying* di kelas IV SD Negeri 1 Kelapa Tujuh tahun ajaran 2012/2013?
2. Seperti apa bentuk program konseling model SPICC terhadap siswa kelas IV korban *bullying* di SD Negeri 1 Kelapa Tujuh tahun ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan konseling model SPICC terhadap perilaku asertif pada siswa kelas IV korban *bullying* di SD Negeri 1 Kelapa Tujuh tahun ajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku asertif siswa di kelas IV Sekolah Dasar, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan korban mendapatkan *bullying*, mengetahui upaya guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswa yang menjadi korban *bullying*, serta melakukan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas IV Sekolah Dasar yang menjadi korban *bullying*. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh :

1. gambaran perilaku asertif siswa korban *bullying* di kelas IV SD Negeri 1 Kelapa Tujuh tahun ajaran 2012/2013;
2. bentuk program konseling model SPICC terhadap siswa kelas IV korban *bullying* di SD Negeri 1 Kelapa Tujuh tahun ajaran 2012/2013;
3. efektivitas penggunaan konseling model SPICC untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IV korban *bullying* di SD Negeri 1 Kelapa Tujuh Tahun Ajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam meningkatkan perilaku asertif siswa dan menangani korban *bullying* di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pihak :

a. Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memiliki harga diri dan menghormati diri sendiri, mengenali kekuatan dan keterbatasan diri, menilai yang dipikirkan dan dirasakan dan mengekspresikannya secara jelas, langsung dan tepat agar terhindar dari perilaku *bullying*.

b. Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan khususnya dalam menciptakan kultur sekolah yang bebas dari perilaku *bullying*.

c. Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling hasil penelitian sebagai strategi alternatif dalam memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling untuk masalah anak, terutama untuk meningkatkan perilaku asertif anak korban *bullying*.

d. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian lebih lanjut mengenai konseling pada anak dengan menggunakan konseling model SPICC untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas 4 SD.